

Kewirausahaan Membatik Teknik *Shibori* Bagi Ibu PKK Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Alifiulahtin Utaminingsih¹, Wike², Farida Nurani³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya

email : ¹alifiulatbin@ub.ac.id, ²wike@ub.ac.id, ³farida_n@ub.ac.id

Abstrak

Wirausahawan sukses harus memiliki jiwa berwirausaha yang kuat, karenanya senantiasa berfikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Seorang wirausaha bisa terbentuk karena bakat atau dari proses karena pengaruh lingkungan, sehingga memunculkan pengetahuan, sikap serta pengembangan keterampilan, yang pada umumnya memiliki ciri-ciri: gemar berusaha, tegar walaupun gagal, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control* yang baik, berani menanggung segala risiko, serta memandang perubahan sebagai suatu tantangan dan peluang. Pelatihan membatik shibori bertujuan meningkatkan pendapatan serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Permasalahan yang ditemukan adalah belum optimalnya pengembangan *life skill* berupa peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK bagi ibu-ibu PKK Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, oleh sebab itu perlu untuk dilakukan pengembangan kapasitas diri bagi ibu-ibu PKK dengan menumbuhkan jiwa wirausaha berbasis ekonomi kreatif dan inovatif yang bernilai ekonomis. Shibori merupakan teknik membuat motif batik yang khas Jepang, yang hampir sama dengan produk yang lain di Indonesia, seperti batik sasirangan, batik ikat dan lain-lain. Ada berbagai teknik shibori yang bisa dipelajari sehingga kedepannya mampu menciptakan wirausaha perempuan yang handal guna meningkatkan pendapatan keluarga.

Kata kunci: perempuan, wirausaha, kreatif, inovatif, batik *shibori*

Abstract

Successful entrepreneurs must have a strong entrepreneurial spirit, therefore always think and act creatively and innovatively. An entrepreneur can be formed because of talent or from a process due to environmental influences, giving rise to knowledge, attitudes and skills development, which generally have the following characteristics: likes to try, is strong even though he fails, is confident, has good self-determination or locus of control, dare to take all risks, and see change as a challenge and an opportunity. Shibori batik training aims to increase income and fill spare time with useful activities. The problem found is that the development of life skills is not yet optimal in the form of increasing the skills of PKK mothers for PKK women in Merjosari Village, Lowokwaru District, Malang City, therefore it is necessary to develop self-capacity for PKK mothers by fostering an entrepreneurial spirit based on creative and economic economics. economic value innovation. Shibori is a technique of making batik motifs typical of Japan, which is almost the same as other products in Indonesia, such as batik sasirangan, batik ikat and others. There are various shibori techniques that can be learned so that in the future they can create reliable female entrepreneurs to increase family income.

Keywords: women, entrepreneur, creative, innovative, shibori batik

1. PENDAHULUAN

Shibori adalah satu seni pengolahan kain dari Jepang yang berkembang sejak abad ke-8. Pada awalnya hanya untuk membuat kain tradisional di Jepang, yaitu kimono yang dari kain sutra dengan menggunakan pewarna alami (Kaustsar, 2017 dan Yuniati, Ninik. Yuwanto, 2018). Teknik ini mulai disukai di Indonesia karena tekniknya yang lebih sederhana dan pembuatannya cepat dibandingkan dengan teknik membatik tradisional dengan menggunakan alat *canting*., sehingga teknik shibori terus berkembang hingga saat ini (Maziyah, Indrati dan Alamsyah, 2019).

Seiring berjalannya waktu maka saat ini teknik shobori terus berkembang dengan bermacam teknik guna diimplementasikan dalam berbagai pelatihan kewirausahaan membatik di berbagai kalangan masyarakat. Kewirausahaan adalah kegiatan memindahkan sumberdaya ekonomi dari kawasan produktifitas rendah ke kawasan produktifitas yang lebih tinggi dan hasil yang lebih besar (Carre and Turik, 2005). Definisi tersebut terus berkembang sampai saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan seorang wirausahawan untuk menciptakan suatu produk yang tadinya biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang mempunyai nilai lebih dengan penerapan konsep manajemen dan tehnik manajemen, standarisasi produk, perancangan proses dan peralatan yang didasarkan pada pelatihan dan analisis pekerjaan, serta penetapan standar yang diinginkan sehingga meningkatkan hasil sumberdaya yang ada dan menciptakan pasar serta pelanggan baru (Suryana, 2003).

Wirausahawan merupakan individu yang sangat spesifik dalam perilakunya. Carree dan Turik (2002) menyatakan bahwa ada tiga peran yang menonjol dari seorang wirausahawan, yaitu: (1) wirausahawan sebagai motivator, dimana seorang wirausahawan selalu mencari kombinasi sumberdaya dalam menjalankan usahanya, (2) wirausahawan sebagai individu yang mencari peluang yang menguntungkan, (3) wirausahawan menyukai dan mau menghadapi segala risiko usahanya.

Morrison (2000) menjelaskan bahwa proses menjadi wirausahawan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor manusia dan intuisinya, masyarakat dan budaya dimana wirausahawan tersebut berasal dari jiwa wirausaha berasal dari semangat individu itu sendiri yang tercermin dengan jelas dalam menghadapi ketidakpastian dan persaingan dengan segala risiko yang akan dihadapinya. Karakteristik yang khas dari wirausaha telah banyak dikaji oleh para ahli, terutama yang menyangkut bakat (*personality traits*), bagaimana seorang wirausahawan memulai usaha sebagaimana mereka bertahan dalam kondisi lingkungan yang terus berubah (*open ended changes*). Oleh sebab itu, aspek keberhasilan usaha dari wirausahawan sering kali dikaitkan dengan bakat yang dimiliki bukan oleh faktor-faktor pendukung lain.

Wirausaha sebenarnya adalah seorang inovator atau individu yang mempunyai kemampuan naluriah untuk melihat benda-benda materi sedemikian rupa yang kemudian terbukti benar, mempunyai semangat dan kemampuan serta pikiran untuk menaklukkan cara berfikir yang tidak berubah, serta mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap oposisi sosial. Para wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mendapatkan keuntungan daripadanya, dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan (Utaminingsih dan Maskan, 2021).

Kao (2005) menyebut wirausaha sebagai suatu proses, yaitu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi) dengan tujuan tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat tersebut. Morrison (2000) menyatakan bahwa wirausaha adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai dan prinsip serta sikap, kiat, seni dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan Negara.

Adapun sifat wirausaha tercermin dalam ciri-ciri pokok wirausaha (Howwel dan Higgins, 2000) yang sangat menentukan keberhasilan seorang wirausahawan adalah:

- Memiliki kemampuan mengidentifikasi suatu pencapaian sasaran (*goal*) atau kejelian (*vision*) dalam usaha
- Kemampuan untuk mengambil risiko keuangan dan waktu
- Memiliki kemampuan di bidang perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaannya
- Bekerja keras dan melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk mau dan mampu mencapai keberhasilan
- Mampu menjalin hubungan baik dengan para pelanggan, karyawan, pemasok, banker dan lainnya.

Ibu-ibu Perumahan Politeknik Negeri Malang yang berusia produktif merupakan individu-individu yang berorientasi pada tindakan yang bernilai ekonomis, dan bermotivasi tinggi untuk mengambil tantangan menjadi peluang dalam meningkatkan *life skill* guna menambah *income*, tujuannya adalah meningkatkan pendapatan serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, khususnya bagi Ibu-ibu Perumahan Politeknik Negeri Malang, adanya pelatihan batik *shibori* disambut dengan tangan terbuka, hal ini banyak didukung oleh bahan yang mudah didapatkan, yaitu tanaman di sekitar lingkungan rumahnya, dan bermanfaat menjadi barang kerajinan tangan yang bernilai ekomis tinggi bahkan mampu meningkatkan pendapatan keluarganya.

Berdasarkan situasi tersebut, maka tujuan pelatihan ini adalah: Bagaimanakah menumbuhkan jiwa wirausaha berupa *life skill* bagi santriwati berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan batik *shibori* bagi ibu-ibu PKK di Perumahan Politeknik Negeri Malang.

Solusi Permasalahan

Solusi yang ditawarkan adalah berupa pelatihan batik *shibori* melalui 6 (enam) tahapan, dalam upaya peningkatan kapasitas Ibu-ibu PKK Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang guna memberikan keterampilan cara membuat batik berbasis potensi lingkungan di sekitar rumah, dengan bahan yang mudah terjangkau.

Shibori merupakan salah satu produk kerajinan khas Jepang, yang hampir sama dengan produk yang lain. Seperti batik sasirangan, batik ikat dan lain-lain.

Ada berbagai teknik *shibori* yang bisa dipelajari, antara lain:

1. ARASHI...melilitkan kain pada sebuah benda (tiang atau paralaon)
2. ITAJIME...melipat dan menjepit
3. KANOKO.... mengikat bagian-bagian tertentu dari kain
4. KUMO.... melipat serta mengikat kain
5. MIURA.... Melipa, mengikat, serta melonggarkan bagian tertentu (mencabut).
6. NUI.... menjelujur dan menarik ketat kain sebagai dasar batik

Warna ada berbagai jenis yang sering digunakan pada pembuatan *shibori*, diantaranya: naptol, idigosol dan remasol.

Cara Membuat batik *shibori* adalah sebagai berikut:

1. Sebelum kain dibuat *shibori*, terlebih dulu kain tersebut di rendam dengan TRO atau diterjen untuk melepaskan kanji yang melekat pada kain pabrikan. yang lebih kurang 1 jam.
2. Dibilas dan dijemur unto dipersiapkan bdalam proses batik *shibori*.
3. Kain diikat sesuai dengan kreasi masing-masing
4. Siapkan warna yang diiginkan
5. Celupkan kain yang sudah diikat pada warna yang telah dipersiapkan.
6. Biarkan kurang lebih 30 sampai 60 menit
7. Buka ikatan pada kain serta jemur sampai kering
8. Apabila sudah kering kemudian dibilas air sampai bersih.
9. Kain yang sudah dijemur sampai kering siap unto dipasarkan ke konsumen.

2. METODE

Kegiatan pelatihan membatik dalam bentuk pembuatan kerajinan batik berbasis ekonomi kreatif ini dilaksanakan di Balai Desa Merjosari, Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah sejumlah 50 Ibu-ibu PKK Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang yang berusia produktif serta memiliki potensi untuk diberikan pelatihan batik *shibori*.

Metode pelaksanaan pelatihan kerajinan batik *shibori* bagi Ibu-ibu PKK Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang adalah sebagai berikut: (1) Pemetaan potensi kader santriyati Ponpes Nurul Ihsan di Desa Krebet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang yang berusia produktif; (2) Mengidentifikasi faktor pendukung pelatihan kerajinan tangan hasil batik *shibori*; dan (3) Pelatihan batik *shibori*.



Gambar 1. Pembukaan Pelatihan Membatik



Gambar 2. Peserta Pelatihan



Gambar 3. Proses Perendaman



Gambar 4. Hasil Kain Batik Peserta

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carre, M.A., and Turik, A.R., 2005, The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth, *International Handbook of Entrepreneurship Research*, Internet: m.carre@mw.unlmaas.nl;thurik@few.eur.nl
- [2] Dharma, Surya, 2002, Paradigma Baru MSDM: *Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi*, Editor A. Usmara, AMARA BOOKS, Jogjakarta
- [3] Gede, Prama, 2006, *Sifat Dasar dan Kemampuan Wirausaha*, Usahawan 09/XI/1/1996
- Howell, J.L. and Higgins, C.A., 2000, Champions of Changes, *Bussiness Quarterly*, Vol. 5 (4), pp: 31-36
- [4] Kao, R.W.Y., 2005, *Entrepreneurship: A Wealth Creation and Value Adding Process*, Prentice Hall, Singapore
- [5] Kautzar, Dinda, Siti., 2017. Eksplorasi Teknik Shibori Pada Pakaian Ready to Wear. *E-Proceeding of Art & Design*. Volume 4 Nomor 3. Halaman: 905-2920
- [6] Lambing, P. and Kuehl, C.R., 2000, *Entrepreneurship*, Prentice Hall, Upper Saddle River: NJ 07458
- [7] Maziyah, Siti. Indrati. Sri. Alamsyah. 2019. Implementasi Shiboridi Indonesia. *Jurnal Kiryoku*. Volume 3 Nomor 4, 2019. Halaman 214-220. e-ISSN: 2581-8960. p-ISSN: 2599-0497. <https://ejournal.undip/index.php/kiryoku>
- [8] Mitrani, A., Daiziel, M., and Fitt, D., 2003, *Competency Based Human Resource Management Value Driven Strategis for Recruitment, Development, Development and Reward*, Hay Group, London
- [9] Morrison, A., 2000, Entrepreneurship: What Triggers it? *International Journal of Entrepreneurship Behaviour & Research*, Vol. 6 (2), pp; 59-71
- [10] Meredith, N., 2008, *The Practice of Entrepreneurship*, International Labour Organization, Geneva
- [11] Shane, S., Locke, E.A., and Collins, C.T., 2003, Entrepreneurial Motivation, *Human Resources Management Review*, Vol. 13, pp; 257-279
- [12] Suryana, 2003, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta
- [11] Utaminingsih, Alifiulahtin. dan Maskan. Mohammad 2021. *Kapita Selektu Kewirausahaan*, Polinema Press, Malang
- [12] Walton, J., 2009, *Strategic Human Resources Management*, Prentice Hall, Jakarta
- [13] Yuniati, Ninik. Listiyo Yuwanto. 2028. *Pemanfaatan Seni Shibori Sebagai Alternatif Psychological Health, Behavioral Health dalam Psychological First Aid Penyintas Bencana*. Seminar Nasional Peranan Ilmu Psikologi dalam Penanggulangan Bencana, Universitas Surabaya